

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KONSEP DIRI

1. Definisi Konsep Diri

Konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Konsep diri merupakan pelajaran awal seseorang mengenai keberadaan dirinya, dan istilah self concept atau konsep diri beberapa penulis mengartikan sebagai citra diri,

Kartini Kartono dalam Kamus Psikologinya menuliskan bahwa konsep diri merupakan keseluruhan yang dirasa dan diyakini benar oleh seseorang mengenai dirinya sebagai seorang individu; ego dan hal-hal yang dilibatkan di dalamnya.¹ Menurut Stuart dan Sundeen sebagaimana dikutip oleh Keliat, konsep diri merupakan semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain.²

Pengertian konsep diri merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "self Concept" istilah self dalam psikologi memiliki dua arti yaitu sikap dan perasaan seorang terhadap dirinya dan sesuatu keseluruhan proses psikologi yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri³

¹Kartono, Kartini & Dali Gulo. *Kamus Psikologi*. (Bandung: CV Pionir Jaya, 2003) hal. 440

² Keliat, Anna. *Gangguan konsep diri* (Jakarta: penerbit buku kedokteran EGC, 1992) hal.2

³ Sumardi Surya brata, (1982) "psikologi kepribadian." Jakarta. Rajawali Pres.. hal 290

pengertian yang sama yaitu gambaran seseorang terhadap dirinya yang meliputi perasaan terhadap diri seseorang dan pandangan terhadap sikap yang mendorong berperilaku. Menurut Chaplin, self concept diartikan sebagai evaluasi individu mengenal diri sendiri, penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan⁴.

Rosenberg sebagaimana dikutip oleh Burns mendefinisikan konsep diri sebagai perasaan harga diri atau sebagai suatu sikap positif atau negative terhadap suatu obyek khusus yaitu "diri". Perasaan harga diri menyatakan secara tidak langsung bahwa dia seorang yang berharga, menghargai dirinya sendiri terhadap sebagai apa dia sekarang, tidak mencela tentang apa yang tidak ia lakukan, dan tingkatan dia merasa positif tentang dirinya sendiri. Perasaan harga diri yang rendah menyiratkan penolakan diri, penghinaan diri dan evaluasi diri yang negatif⁵

Hurlock menyatakan bahwa konsep diri sebenarnya ialah konsep seseorang tentang siapa dirinya. Konsep diri ini merupakan bayangan cermin, yang ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain, dan reaksi orang lain terhadapnya.⁶

Menurut Hurlock konsep diri merupakan pemahaman atau gambaran seseorang mengenai dirinya yang dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek fisik dan aspek psikologis. Gambaran fisik diri menurut Hurlock, terjadi dari konsep yang dimiliki individu tentang penampilannya, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting

⁴ C. P. Chaplin. 1993 *Kamus Lengkap Psikologi: Terjemahan Kartini Kartono*. Jakarta. Raja Grafindo Persada..hlm.450

⁵Burns, R. B. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku* (Jakarta, Penerbit Arcan, 1993) hal. 69

⁶ E.B. Hurlock 1993. *Perkembangan Anak: Jilid 2* Jakarta. Penerbit Erlangga. hal.237

tubuhnya dalam hubungan dengan perilakunya, dan rasa malu terhadap tubuhnya dan dimata orang lain. Sedangkan gambaran psikis diri atau psikologis terdiri dari konsep individu tentang kemampuan dan ketidakmampuannya, harga dirinya, dan hubungannya dengan orang lain.⁷

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain Stuart dan Sudeen,, Hal ini termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya. Sedangkan menurut Beck, Willian dan Rawlin menyatakan bahwa konsep diri adalah cara individu memandang dirinya secara utuh, baik fisikal, emosional intelektual , sosial dan spiritual.⁸

2. Indikator Konsep Diri

Konsep diri terbagi menjadi beberapa bagian. Pembagian Konsep diri tersebut di kemukakan oleh Stuart and Sundeen,⁹ yang terdiri dari :

A. Gambaran diri (*Body Image*) Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu yang secara berkesinambungan dimodifikasi dengan pengalaman baru

⁷Fatimah Nur, 2009, Dinamika Konsep Diri Pada Orang Dewasa Korban ChildAbused,Jurnal EMPATHY Vol.I No.1, hlm, 3

⁸Naam Sahputra, 2009.*konsep diri*, Jurnal.Bandung, Digitized by USU digital library Hal 1

⁹ Pratiwi, Yuniska (2014) “*Gamabaran Konsep Diri Pada Klien Dewasa Muda Dengan Kolostomi Permanen Di Yayasan Kanker Indonesia Jakarta Pusat*” Sekripsi, Univesitas Islam Negri Siyarif Hidayatullah Jakarta hal,19

setiap individu . Sejak lahir individu mengeksplorasi bagian tubuhnya, menerima stimulus dari orang lain, kemudian mulai memanipulasi lingkungan dan mulai sadar dirinya terpisah dari lingkungan

Gambaran diri (Body Image) berhubungan dengan kepribadian. Cara individu memandang dirinya mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologinya. Pandangan yang realistis terhadap dirinya manarima dan mengukur bagian tubuhnya akan lebih rasa aman, sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri .Individu yang stabil, realistis dan konsisten terhadap gambaran dirinya akan memperlihatkan kemampuan yang mantap terhadap realisasi yang akan memacu sukses dalam kehidupan.

Banyak Faktor dapat yang mempengaruhi gambaran diri seseorang, seperti, munculnya Stresor yang dapat mengganggu integrasi gambaran diri. Stresor-stresor tersebut dapat berupa :

1. Operasi. Seperti : mastektomi, amputasi ,luka operasi yang semuanya mengubah gambaran diri. Demikian pula tindakan koreksi seperti operasi plastik, protesa dan lain –lain.
2. Kegagalan fungsi tubuh. Seperti hemiplegi, buta, tuli dapat mengakibatkan depersonalisasi yaitu tidak mengkuui atau asing dengan bagian tubuh, sering berkaitan dengan fungsi saraf.
3. Waham yang berkaitan dengan bentuk dan fngsi tubuh Seperti sering terjadi pada klie gangguan jiwa , klien mempersiapkan penampilan dan pergerakan tubuh sangat berbeda dengan kenyataan.

4. Tergantung pada mesin. Seperti : klien intensif care yang memandang imobilisasi sebagai tantangan, akibatnya sukar mendapatkan informasi umpan balik engan penggunaan Intensif care dipandang sebagai gangguan.
5. Perubahan tubuh berkaitan Hal ini berkaitan dengan tumbuh kembang dimana seseorang akan merasakan perubahan pada dirinya seiring dengan bertambahnya usia. Tidak jarang seseorang menanggapi dengan respon negatif dan positif. Ketidak puasan juga dirasakan seseorang jika didapati perubahan tubuh yang tidak ideal.
6. Umpan balik interpersonal yang negatif Umpan balik ini adanya tanggapan yang tidak baik berupa celaan, makian sehingga dapat membuat seseorang menarik diri.
7. Standard sosial budaya. Hal ini berkaitan dengan kultur sosial budaya yang berbeda-setiap pada setiap orang dan keterbatasannya serta keterbelakangan dari budaya tersebut menyebabkan pengaruh pada gambaran diri individu, seperti adanya perasaan minder.

B. Ideal Diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku berdasarkan standart, aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu (Stuart and Sundeen).¹⁰

Standart dapat berhubungan dengan tipe orang yang akan diinginkan atau sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai- nilai yang ingin di capai . Ideal diri akan mewujudkan cita-cita, nilai-nilai yang ingin dicapai. Ideal diri akan mewujudkan cita-

¹⁰ *Ibid* : 23

cita dan harapan pribadi berdasarkan norma sosial (keluarga budaya) dan kepada siapa ingin dilakukan .

Ideal diri mulai berkembang pada masa kanak–kanak yang di pengaruhi orang yang penting pada dirinya yang memberikan keuntungan dan harapan pada masa remaja ideal diri akan di bentuk melalui proses identifikasi pada orang tua, guru dan teman.

Menurut Ana Keliat ada beberapa faktor yang mempengaruhi ideal diri yaitu :

1. Kecenderungan individu menetapkan ideal pada batas kemampuannya.
2. Faktor budaya akan mempengaruhi individu menetapkan ideal diri.
3. Ambisi dan keinginan untuk melebihi dan berhasil, kebutuhan yang realistis, keinginan untuk mengklaim diri dari kegagalan, perasaan cemas dan rendah diri.
4. Kebutuhan yang realistis.
5. Keinginan untuk menghindari kegagalan .
6. Perasaan cemas dan rendah diri.

Agar individu mampu berfungsi dan mendemonstrasikan kecocokan antara persepsi diri dan ideal diri. Ideal diri ini hendaknya ditetapkan tidak terlalu tinggi, tetapi masih lebih tinggi dari kemampuan agar tetap menjadi pendorong dan masih dapat dicapai.

C. Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri (Stuart and Sundeen,). Frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri yang rendah atau harga diri yang tinggi. Jika individu sering gagal, maka cenderung harga diri rendah. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Aspek utama adalah di cintai dan menerima penghargaan dari orang lain.

Biasanya harga diri sangat rentan terganggu pada saat remaja dan usia lanjut. Dari hasil riset ditemukan bahwa masalah kesehatan fisik mengakibatkan harga diri rendah. Harga diri tinggi terkait dengan ansietas yang rendah, efektif dalam kelompok dan diterima oleh orang lain. Sedangkan harga diri rendah terkait dengan hubungan interpersonal yang buruk dan resiko terjadi depresi dan skizofrenia. Gangguan harga diri dapat digambarkan sebagai perasaan negatif terhadap diri sendiri termasuk hilangnya percaya diri dan harga diri. Harga diri rendah dapat terjadi secara situasional (trauma) atau kronis (negatif self evaluasi yang telah berlangsung lama). Dan dapat di ekspresikan secara langsung atau tidak langsung (nyata atau tidak nyata).

D. Peran. adalah sikap dan perilaku nilai serta tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat.¹¹ Peran yang ditetapkan adalah peran dimana seseorang tidak punya pilihan, sedangkan peran yang diterima adalah peran yang terpilih atau dipilih oleh individu. Posisi dibutuhkan oleh individu sebagai aktualisasi diri. Harga diri yang tinggi merupakan hasil dari peran yang memenuhi kebutuhan dan cocok dengan ideal diri. Posisi di masyarakat dapat merupakan stresor terhadap peran karena struktur sosial yang menimbulkan kesukaran, tuntutan serta

¹¹*Ibid* : 23

posisi yang tidak mungkin dilaksanakan. Stress peran terdiri dari konflik peran yang tidak jelas dan peran yang tidak sesuai atau peran yang terlalu banyak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menyesuaikan diri dengan peran yang harus dilakukan menurut Stuart and Sundeen, adalah :

1. Kejelasan perilaku dengan penghargaan yang sesuai dengan peran.
2. Konsisten respon orang yang berarti terhadap peran yang dilakukan .
3. Kesesuaian dan keseimbangan antara peran yang di emban.
4. Keselarasan budaya dan harapan individu terhadap perilaku peran.
5. Pemisahan situasi yang akan menciptakan ketidak sesuaian perilaku peran.

E. Identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sendiri sebagai satu kesatuan yang utuh.¹² Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat akan yang memandang dirinya berbeda dengan orang lain. Kemandirian timbul dari perasaan berharga (aspek diri sendiri), kemampuan dan penyesuaian diri. Seseorang yang mandiri dapat mengatur dan menerima dirinya. Identitas diri terus berkembang sejak masa kanak-kanak bersamaan dengan perkembangan konsep diri. Hal yang penting dalam identitas adalah jenis kelamin.

Identitas jenis kelamin berkembang sejak lahir secara bertahap dimulai dengan konsep laki-laki dan wanita banyak dipengaruhi oleh pandangan dan perlakuan masyarakat terhadap masing-masing jenis kelamin tersebut.

¹²*Ibid* : 26

Perasaan dan perilaku yang kuat akan identitas diri individu dapat ditandai dengan:

- a. Memandang dirinya secara unik
- b. Merasakan dirinya berbeda dengan orang lain
- c. Merasakan otonomi : menghargai diri, percaya diri, mampu diri, menerima diri dan dapat mengontrol diri.
- d. Mempunyai persepsi tentang gambaran diri, peran dan konsep diri

Karakteristik identitas diri dapat dimunculkan dari perilaku dan perasaan seseorang, seperti :

1. Individu mengenal dirinya sebagai makhluk yang terpisah dan berbeda dengan orang lain
2. Individu mengakui atau menyadari jenis seksualnya
3. Individu mengakui dan menghargai berbagai aspek tentang dirinya, peran, nilai dan perilaku secara harmonis
4. Individu mengaku dan menghargai diri sendiri sesuai dengan penghargaan lingkungan sosialnya
5. Individu sadar akan hubungan masa lalu, saat ini dan masa yang akan datang
6. Individu mempunyai tujuan yang dapat dicapai dan di realisasikan

3. Aspek-Aspek Konsep Diri

Dinamika konsep diri Berzonsky menjelaskan lebih lanjut mengenai aspek-aspek konsep diri yang bersifat positif dan negatif, yaitu:¹³

A. Konsep diri fisik

Konsep diri fisik berarti pandangan, pikiran, perasaan dan pemikiran individu terhadap fisiknya sendiri. Individu tersebut memiliki konsep diri yang positif bila memandang secara positif penampilannya, kondisi kesehatan kulitnya, ketampanan atau kecantikan serta ukuran tubuh ideal. Individu dipandang memiliki konsep diri negatif bila memandang secara negatif hal-hal di atas.¹⁴

B. Konsep diri psikis

Konsep diri psikis berarti pandangan, pikiran, perasaan dan penilaian individu terhadap pribadinya sendiri. Seseorang digolongkan memiliki konsep diri positif bila memandang dirinya sebagai individu yang bahagia, optimis, mampu mengontrol diri dan memiliki berbagai kemampuan. Sebaliknya, individu digolongkan sebagai orang yang memiliki konsep diri negatif bila individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak bahagia, pesimistik, tidak mampu mengontrol diri dan memiliki berbagai macam kekurangan.¹⁵

¹³Fatimah Nur, 2009, Dinamika Konsep Diri Pada Orang Dewasa Korban ChildAbused, Jurnal EMPATHY Vol.I No.1, 132

¹⁴*Ibid*, hal 132

¹⁵*Ibid*, hal 134

C. Konsep diri sosial

Konsep diri sosial berarti pandangan, pikiran dan penilaian individu terhadap kecenderungan sosial yang ada pada dirinya sendiri. Konsep diri sosial berkaitan dengan kemampuan yang berhubungan dengan dunia di luar dirinya, perasaan mampu, dan berharga dalam lingkup interaksi sosial. Individu digolongkan memiliki konsep diri sosial positif bila memandang dirinya sebagai orang yang terbuka pada orang lain, memahami orang lain, merasa mudah akrab dengan orang lain, merasa diperhatikan, menjaga perasaan orang lain. Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri sosial negatif bila tidak memberi perhatian terhadap orang lain dan tidak aktif dalam kegiatan sosial.

D. Konsep diri moral

Konsep diri moral berarti pandangan, pikiran, perasaan, dan penilaian individu terhadap moralitas diri sendiri. Konsep diri moral berkaitan dengan nilai dan prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan seseorang. Digolongkan memiliki konsep diri moral positif bila memandang dirinya sebagai orang yang berpegang teguh pada nilai etik moral, namun sebaliknya, individu digolongkan memiliki konsep diri moral negatif bila memandang dirinya sebagai orang yang menyimpang dari standar nilai moral yang seharusnya diikutinya..¹⁶

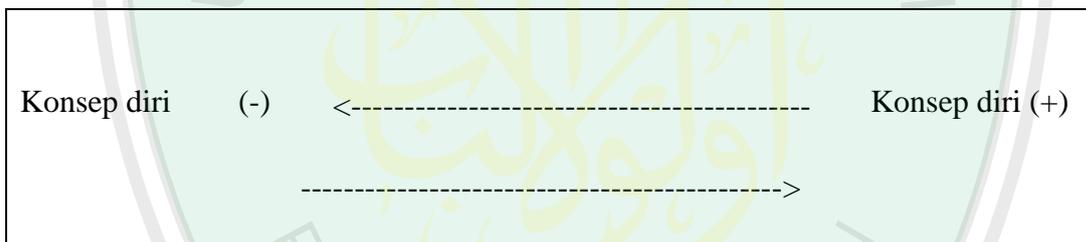
4. Jenis-Konsep diri

Setiap orang mempunyai perbedaan dalam menerima dirinya sendiri maupun menerima apa pendapat orang lain tentang dirinya, maka konsep diri

¹⁶ Ibid hal 134

yang muncul pasti berbeda dan karakteristik dari konsep diri tersebut tidaklah sama. Ada pendapat yang menyebut konsep diri tinggi, sedang, rendah, dan ada yang membedakan atas konsep diri positif dan negatif. Menurut Rogers (dalam Hidayat), konsep diri terdiri dari : 1) konsep diri menerima, yaitu apabila seseorang menerima pengalaman sesuai dengan self, 2) konsep diri menolak yaitu apabila pengalaman yang diterima tidak sesuai dengan self. Konsep diri menerima akan berkembang menjadi konsep diri positif, sedangkan konsep diri menolak akan berkembang menjadi konsep diri negatif.¹⁷

Pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri bisa diantara dua titik yaitu konsep diri negatif sampai konsep diri positif, dengan mengetahui posisinya , seseorang dapat menilai konsep dirinya akan mengarah kemana.



Gambar No 1¹⁸

a) Konsep Diri Negatif

Menurut William D Brooks dan Philp Emmert (dalam Rahmad : 1985) ada empat tanda orang memiliki konsep diri negatif apabila :

- 1) Pertama *ia peka terhadap kritik*. Orang ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya dan mudah marah atau naik pitam. Bagi orang ini koreksi seringkali di persepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya, dalam

¹⁷ Hidayat, Muhammad Yusuf, 2000. *Perbedaan Konsep Diri, Motivasi dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Input Sltu Umum & Madrasah Di IAIN Alauddin Makassar*. Tesis. Fakultas Universitas Negeri Malang, (tidak diterbitkan),.hlm. 29

¹⁸ Solib Muhamad,dan Salis Muhamad .2013.*Membentuk Kepribadian Yang Unggul Membangun Kepribadian Yang Utama*,Malang, Aditia Publisng hal 22

komunikasi orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersih keras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai justifikasi dengan logika yang keliru,

- 2) Kedua *Responsif terhadap pujian* orang yang memiliki konsep diri negatif responsif sekali terhadap pujian walau ia berpura-pura untuk menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasnya pada waktu mendapat pujian, buat-orang-orang seperti ini , segala macam embel-embel yang menunjang dirinya menjadi pusat perhatiannya , bersamaan terhadap kesenaganya terhadap pujian merikapun bersikap hiperkris terhadap orang lain.
- 3) ketiga sikap *Hiper kritis* Ia selalu mengeluh mencela , meremehkan apapun dan siapapun, mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkap penghargaan atau pengakuan terhadap kelebihan oranglain inilah sikap yang
- 4) Keempat, orang yang konsep dirinya negatif, *cenderung merasa tidak di senangi orang lain*. Ia merasa tidak di perhatikan, karena itulah ia bereaksi kepada oranglain sebagai musuh sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban dalam persahabatan, ia tidak akan pernah mempersalahkan dirinya, tapi menganggap dirinya menjadi korban terhadap sistem sosial yang tidak beres,
- 5) Kelima orang yang konsep dirnya negatif, bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengananya untuk bersaing dengan oranglain dalam membuat prestasi.ia menganggap tidak akan berdaya melawan persainganyang merugikan dirinya

Penadapat lain menyebutkan bahwa individu yang mempunyai konsep diri negatif memiliki ciri-ciri yaitu meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya dan tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik, terhadap hidup, individu ini akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang di hadapinya, ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Individu yang memiliki konsep diri negatif akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika ia mengalami kegagalan akan menyalahkan diri sendiri maupun menyalahkan oranglain,¹⁹

Konsep diri negatif menimbulkan penilean diri yang negatif pula, dimana seseorang yang merasa mempunyai pribadi yang tidak baik. Dengan demikian konsep diri negatif adalah : kurang pengetahuan tentang diri sendiri, harapan-harapan yang tidak realistis dan terlalu tinggi dan rendahnya penghargaan terhadap diri sendiri.

b) Konsep Diri Positif

Sebaliknya orang yang mempunyai konsep diri positif di tandai dengan lima

hal :

1) *Ia yakin akan kemampuannya akan mengatasi masalah* Orang ini mempunyai rasa percaya diri sehingga mampu dan yakin untuk mengatasi masalah yang di hadapi, tidak lari dari masalah dan percaya setiap masalah pasti ada jalan keluarnya

2) *Ia merasa setara dengan orang lain*

Ia selalu merendah hati, tidak sombong tidak mencela atau

¹⁹*Ibid* : hal 23

meremehkan siapapun selalu menghargai orang lain

3) *Ia meneriamai pujian tanpa merasa malu*

Ia menerima pujian tanpa merasa malu tanpa menghilangkan merasarendah hati, jadi meskipun ia menerima pujian ia tidak membanggakan dirinya apalagi meremehkan oranglain.

4) *Ia menyadari setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang kesemuanya tidak disetujui masyarakat ia peka terhadap perasaan oranglain sehingga akan menghargai perasaan oranglain meskipun kadang tidak di setujui oleh masyarakat.*

5) *Ia mampu memperbaiki dirinya karna ia sanggup mengungkap aspek-aspek kepribadian yang tidak di senangnya dan berusaha mengubahnya, ia mampu menintropeksi dirinya sendiri sebelum mengintropeksi orang lain dan mampu mengubahnya menjadi lebih baik agar di terima oleh lingkungan.*

Dalam kenyataan, memang tidak ada orang yang betul-betul sepenuhnya konsep diri positif atau negatif, tapi untuk efektifitas komunikasi interpersonal, sedapat mungkin kita memperoleh Sedapat mungkin tanda-tanda konsep diri positif.

Individu yang memiliki konsep diri positif akan bersifat optimis, percaya diri sendiri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu juga terhadap kegagalan yang di alami, kegagalan tidak di pandang sebagai akhir segalanya, namun di jadikan sebagai penemuan dan sebagai pembelajaran untuk melangkah kedepan. Individu yang mempunyai konsep diri positif akan

mampu menghargai dirinya sendiri dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan dimasa yang akan datang.²⁰

B. PROBLEM DAN PERKEMBANGAN KONSEP DIRI

1. Penegretian Berkembangnya Konsep Diri

Konsep diri bukan merupakan bawaan lahir, dan bukan pula muncul begitu saja tetapi berkembang secara perlahan-lahan selama rentang kehidupan individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Lebih lanjut Cooley (dalam Heidemans), berpendapat bahwa konsep diri terbentuk berdasarkan proses belajar tentang nilai-nilai, sikap, peran dan identitas dalam hubungan interaksi simbolist antara dirinya dengan kelompok primer yaitu keluarga. Hubungan tatap muka dalam kelompok primer tersebut mampu memberikan umpan balik kepada individu tentang bagaimana penilaian orang lain terhadap dirinya.²¹

Fitts menyatakan, menyatakan bahwa perkembangan konsep diri pada awalnya melibatkan proses diferensiasi. Seorang bayi memulai kehidupannya dan harus bergantung kepada orang tuanya, pada awalnya proses difeerensiasi diri ini berjalan lambat, tapi sejalan dengan perkembangan bahasa , proses ini berlangsung dengan cepat, secara kusus kemampuan bahasa membuat anak dapat membuat perbedaan yang tajam antara dirinya dan hal-hal lain antara dunianya, serta menandai dan memahami pengalamannya. Setelah diferensiasi awal dari diri dengan lingkuangan sekitarnya terjadi proses perkembangan konsep diri selanjutnya secura umum di yakini lebih bnayak bersifat sosial, termasuk identifikasi dengan orang lain, memproyeksikan

²⁰ Solib Muhamad,dan Salis Muhamad .2013.*Membentuk Kepribadian Yang Unggul Membangun Kepribadian Yang Utama*,Malang, Aditia Publing hal 28

²¹ Heidemans, Estiler. op. cit., hlm. 68

karateristik diri sendiri berdasarkan pandangan orang lain dan pada akhirnya perluasan dari ruang perlibatan ego.²²

Sulvan, menggunakan istilah *reflected apraisals* yang nantinya membentuk konsep diri seseorang melalui *reflected apraisals* seseorang akan menilai dan memandang dirinya sendiri melalui penilaian ataupun perlakuan.²³

Terjadinya perkembangan konsep diri menunjukkan bahwa konsep diri tidak menetap tetapi merupakan suatu proses panjang yang dapat berubah . Simons mengatakan bahwa perubahan konsep diri yang terbesar terjadi pada usia 12 tahun (remaja awal) di mana pada usia ini individu cenderung menunjukkan konsep diri serta persepsi yang kurang baik pada dirinya. Hal ini dikarenakan karna perubahan fisik yang sangat cepat, tetapi seiring berjalanya waktu konsep diri mulai tetap dan stabil pada usia remaja akhir dan menjelang dewasa.²⁴

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para ahli, ada beberapa faktor yang di anggap mempengaruhi konsep diri :

1. Usia Grant melakuakn penelitain dan hasilnya adalah perasaan individu terhadap dirinya cnderung menunjukkan perubahan ke arah yang lebih positif seiring berjalanya usia.
2. Lingkungan sosialAda tiga hala dalam lingkunag sosial yang mempengaruhi terhadap konsep diri.

²² Andreas setiawan, 2008, “ *konsep diri manusia* “ Modul Tinjauan Pustaka Universitas Indonesia Hal 10

²³*Ibid.*

²⁴*Ibid.* Hal 12

- a) Pengaruh orang tua dan keluarga Lingkungan pertama individu adalah keluarga sehingga orang tua dan keluarga lainnya mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam pembentukan konsep diri dan pandangan individu terhadap diri sendiri meru.

Dari sejumlah penelitian tentang pengaruh orang tua terhadap perkembangan konsep diri anak, mengambil kesimpulan bahwa bila orang tua bila orang tua memiliki konsep diri yang utuh dan konsisten, maka ia dapat menyediakan lingkungan yang lebih aman dalam penyaluran kasih sayang, perhatian dan penghargaan pada anaknya, hal ini menyebabkan anak dapat menyayangi menilai dan menghargai dirinya serta dapat menghadapi dunia dengan perasaan aman dan penuh percaya diri.

- b) Kelompok acuan (*Reference Group*) Menurut Hyman dalam individu mengidentifikasikan diri sesuai dengan norma atau keyakinan dari suatu untuk menjadi kelompok acuan, kelompok ini memiliki dua fungsi yaitu normatif dan pembandingan, fungsi normatif menciptakan norma dari tingkah laku dan memaksa individu untuk mengikuti norma tersebut sedangkan fungsi pembandingan menggunakan kelompok acuan sebagai tempat untuk mengevaluasi keyakinannya tentang berbagai hal termasuk dirinya sendiri,
- c) Situasi sosial yang secara psikologis menekan Menurut Zimbardo dalam beberapa situasi psikologis yang menekan dapat merubah konsep diri dalam waktu yang relatif singkat.
3. Kompetisi yaitu kemampuan untuk melakukan suatu tugas ataupun hal. Dengan memiliki suatu kemampuan yang dapat dibanggakan seseorang yang akan

melihat dirinya lebih positif, menurut Cooper dan Smith, kecenderungan menilai diri merupakan komponen utama dalam persepsi diri. Penilaian positif terhadap dirinya menyebabkan dirinya menjadi lebih positif.

4. Aktualisasi Diri Yaitu kecenderungan untuk mengembangkan bakat yang ada pada dirinya menurut Maslow dengan mengaktualisasikan dirinya. Individu akan merasa lebih mampu dalam berinteraksi dengan dunianya. Tindakannya akan lebih terarah bertujuan serta kecemasan dirinya akan menghilang. Keadaan ini akan menyebabkan individu memandang dirinya lebih positif.²⁵ Menurut Stuart dan Sunden Penyesuaian individu terhadap perannya di pengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Kejelasan perilaku yang sesuai dengan perannya serta pengetahuan yang spesifik tentang peran yang diharapkan .
2. Konsistensi respon orang yang berarti atau dekat dengan peranannya.
3. Kejelasan budaya dan harapannya terhadap perilaku perannya.
4. Pemisahan situasi yang dapat menciptakan ketidak selarasan

Sepanjang kehidupan individu sering menghadapi perubahan-perubahan peran, baik yang sifatnya menetap atau sementara yang sifatnya dapat karena situasional. Hal ini, biasanya disebut dengan transisi peran. Transisi peran tersebut dapat dikategorikan menjadi beberapa bagian, seperti :

²⁵ Ibid hal : 13

1. Transisi Perkembangan. Setiap perkembangan dapat menimbulkan ancaman pada identitas. Setiap perkembangan harus di lalui individu dengan menjelaskan tugas perkembangan yang berbeda – beda. Hal ini dapat merupakan stresor bagi konsep diri.
2. Transisi Situasi. Transisi situasi terjadi sepanjang daur kehidupan, bertambah atau berkurang orang yang berarti melalui kelahiran atau kematian, misalnya status sendiri menjadi berdua atau menjadi orang tua. Perubahan status menyebabkan perubahan peran yang dapat menimbulkan ketegangan peran yaitu konflik peran, peran tidak jelas atau peran berlebihan.
3. Transisi sehat sakit. Stresor pada tubuh dapat menyebabkan gangguan gambaran diri dan berakibat diri dan berakibat perubahan konsep diri. Perubahan tubuh dapat mempengaruhi semua kompoen konsep diri yaitu gambaran diri, identitas diri peran dan harga diri. Masalah konsep diri dapat di cetuskan oleh faktor psikologis, sosiologi atau fisiologi, namun yang penting adalah persepsi klien terhadap ancaman.

2. Problem Perkembangan Konsep Diri

Menurut Yulius Beny Prawoto pembentukanya problem dalam konsep diri ialah dikarenakan kecemasan sosial, semakin kecemasan nya tinggi maka

konsepdirinya rendah dan semakin tingkat kecemasannya rendah tingginya otoritas konsep diri nya²⁶

Pengertian Kecemasan sosial adalah keadaan suasana hati yang ditandai oleh afek negatif dan gejala-gejala ketegangan jasmaniah di mana seseorang mengantisipasi kemungkinan datangnya bahaya atau kemalangan di masa yang akan datang dengan perasaan khawatir. Kecemasan mungkin melibatkan perasaan, perilaku, dan respon-respon fisiologis .

Aspek-Aspek Kecemasan Sosial La Greca dan Lopez mengemukakan ada tiga aspek kecemasan sosial yaitu :

- a. Ketakutan akan evaluasi negatif.
- b. Penghindaran sosial dan rasa tertekan dalam situasi yang baru/berhubungan dengan orang asing/baru.
- c. Penghindaran sosial dan rasa tertekan yang dialami secara umum/dengan orang yang dikenal.

Menurut Durand ada tiga jalur kecemasan sosial yaitu :

- a. Seorang dapat mewarisi kerentanan biologis menyeluruh untuk mengembangkan kecemasan atau kecenderungan biologis untuk menjadisingkat terhambat secara sosial. Eksistensi kerentanan psikologis menyeluruh seperti tercermin pada perasaan atas berbagai peristiwa, khususnya peristiwa yang sangat menimbulkan stres, mungkin tidak dapat dikontrol dan dengan demikian akan mempertinggi kerentanan individu. Ketika mengalami stres, kecemasan

²⁶Prawoto ,Yulius Beny. (2010) “*Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Sosi Pada Remaja Kelas Xi Sma Kristen 2 Surakarta* “, Universitas Sebelas Maret Surakarta hal, 63

dan perhatian yang difokuskan pada diri sendiri dapat meningkat sampai ke titik yang mengganggu kinerja, bahkan disertai oleh adanya alarm (serangan panik).

b. Ketika dalam keadaan stres, seseorang mungkin mengalami serangan panik yang tak terduga pada sebuah situasi sosial yang selanjutnya akan dikaitkan (dikondisikan) dengan stimulus-stimulus sosial. Individu kemudian akan menjadi sangat cemas tentang kemungkinan untuk mengalami alarm (serangan panik) lain (yang dipelajari) ketika berada dalam situasi-situasi sosial yang sama atau mirip.

c. Seseorang mungkin mengalami sebuah trauma sosial riil yang menimbulkan alarm aktual. Kecemasan lalu berkembang (terkondisi) di dalam situasi-situasi sosial yang sama atau mirip. Pengalaman sosial yang traumatik mungkin juga meluas kembali ke masa-masa sulit di masa kanak-kanak.²⁷

Beberapa gangguan pada gambaran diri tersebut dapat menunjukkan tanda dan gejala, seperti :

1. Syok Psikologis. Syok Psikologis merupakan reaksi emosional terhadap dampak perubahan dan dapat terjadi pada saat pertama tindakan. Syok psikologis digunakan sebagai reaksi terhadap ansietas. Informasi yang terlalu banyak dan kenyataan perubahan tubuh membuat klien menggunakan mekanisme pertahanan diri seperti mengingkari, menolak dan proyeksi untuk mempertahankan keseimbangan diri.

²⁷*Ibid* : 14

2. Menarik diri. Klien menjadi sadar akan kenyataan, ingin lari dari kenyataan , tetapi karena tidak mungkin maka klien lari atau menghindar secara emosional. Klien menjadi pasif, tergantung , tidak ada motivasi dan keinginan untuk berperan dalam perawatannya.

3. Penerimaan atau pengakuan secara bertahap. Setelah klien sadar akan kenyataan maka respon kehilangan atau berduka muncul. Setelah fase ini klien mulai melakukan reintegrasi dengan gambaran diri yang baru.

Tanda dan gejala dari gangguan gambaran diri di atas adalah proses yang adaptif, jika tampak gejala dan tanda-tanda berikut secara menetap maka respon klien dianggap maladaptif sehingga terjadi gangguan gambaran diri yaitu :

1. Menolak untuk melihat dan menyentuh bagian yang berubah.
2. Tidak dapat menerima perubahan struktur dan fungsi tubuh.
3. Mengurangi kontak sosial sehingga terjadi menarik diri.
4. Perasaan atau pandangan negatif terhadap tubuh.
5. Preokupasi dengan bagian tubuh atau fungsi tubuh yang hilang.
6. Mengungkapkan keputusasaan.
7. Mengungkapkan ketakutan ditolak.
8. Depersonalisasi.
9. Menolak penjelasan tentang perubahan tubuh.

Menurut beberapa ahli dikemukakan faktor-Faktor yang mempengaruhi gangguan harga diri, seperti :

1. Perkembangan individu.

Faktor predisposisi dapat dimulai sejak masih bayi, seperti penolakan orang tua menyebabkan anak merasa tidak dicintai dan mengakibatkan anak gagal mencintai dirinya dan akan gagal untuk mencintai orang lain.

Pada saat anak berkembang lebih besar, anak mengalami kurangnya pengakuan pujian dari orang tua dan orang yang dekat atau penting baginya. Ia merasa tidak adekuat karena selalu tidak dipercaya untuk mandiri, memutuskan sendiri akan bertanggung jawab terhadap perilakunya. Sikap orang tua yang terlalu mengatur dan mengontrol, membuat anak merasa tidak berguna.

2. Ideal Diri tidak realistis.

Individu yang selalu dituntut untuk berhasil akan merasa tidak punya hak untuk gagal dan berbuat kesalahan. Ia membuat standart yang tidak dapat dicapai, seperti cita –cita yang terlalu tinggi dan tidak realistis. Yang pada kenyataan tidak dapat dicapai membuat individu menghukum diri sendiri dan akhirnya percaya diri akan hilang.

3. Gangguan fisik dan mental Gangguan ini dapat membuat individu dan keluarga merasa rendah diri.

4. Sistim keluarga yang tidak berfungsi.

Orang tua yang mempunyai harga diri yang rendah tidak mampu membangun harga diri anak dengan baik. Orang tua memberi umpan balik yang negatif dan berulang-ulang akan merusak harga diri anak. Harga diri anak akan terganggu jika kemampuan menyelesaikan masalah tidak adekuat. Akhirnya anak memandang negatif terhadap pengalaman dan kemampuan di lingkungannya.

5. Pengalaman traumatik yang berulang, misalnya akibat aniaya fisik, emosi dan Seksual.

Penganiayaan yang dialami dapat berupa penganiayaan fisik, emosi, peperangan, bencana alam, kecelakaan atau perampokan. Individu merasa tidak mampu mengontrol lingkungan. Respon atau strategi untuk menghadapi trauma umumnya mengingkari trauma, mengubah arti trauma, respon yang biasa efektif terganggu. Akibatnya coping yang biasa berkembang adalah depresi dan denial pada trauma.

Selain itu dapat saja terjadi berbagai gangguan peran, penyebab atau faktor-faktor gangguan peran tersebut dapat di akibatkan oleh :

1. Konflik peran interpersonal Individu dan lingkungan tidak mempunyai harapan peran yang selaras.
2. Contoh peran yang tidak adekuat.
3. Kehilangan hubungan yang penting
4. Perubahan peran seksual

5. Keragu-raguan peran
6. Perubahan kemampuan fisik untuk menampilkan peran sehubungan dengan proses menua
7. Kurangnya kejelasan peran atau pengertian tentang peran
8. Ketergantungan obat
9. Kurangnya keterampilan sosial
10. Perbedaan budaya
11. Harga diri rendah
12. Konflik antar peran yang sekaligus di perankan

Gangguan-gangguan peran yang terjadi tersebut dapat ditandai dengan tanda dan gejala, seperti :

1. Mengungkapkan ketidakpuasan perannya atau kemampuan menampilkan peran
2. Mengingkari atau menghindari peran
3. Kegagalan trnsisi peran
4. Ketegangan peran
5. Kemunduran pola tanggungjawab yang biasa dalam peran
6. Proses berkabung yang tidak berfungsi

7. Kejenuhan pekerjaan

C. FAKTOR- FAKTOR DALAM KONSEP DIRI

Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Hardy dan Heyes²⁸ bahwa Faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah :

1. Reaksi dari orang lain
2. Perbandingan dengan orang lain
3. Peranan seseorang
4. Identifikasi terhadap orang lain

Rakhmat²⁹ menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu: orang lain dan kelompok rujukan (reference group). Sedangkan Gunarsa³⁰ menyebutkan bahwa selain faktor lingkungan, faktor spesifik lain yang mempengaruhi konsep diri adalah: (1) Jenis kelamin (2) Harapan-harapan (3) Suku bangsa (4) Nama dan pakaian. Gabriel filsuf eksistensial, yang mencoba menjawab misteri” keberadaan , the mystery of being “ menulis tentang peranan orang lain dalam memahami diri kita “ The fact is that we cant understand our selves by starting from the other, or from others, and only by starting from,them” kita mengenali diri kita dan orang lain lebih dulu, bagaimana anda menilai diri saya, akan membentuk diri saya saya ingat ketika saya pertama kali saya di perkenalkan di Universitas di

²⁸ Hardy, Malcom dan Steven Heyes, 1988. *Pengantar Psikologi* (terjemahan oleh Soenarji), Jakarta : Erlangga

²⁹ Jalaud Rakhmat, M.Sc, *Psikologi Komunikasi*, 2004. Ctk ke2. Bandung : Remaja Resdakarya. Hal: 100

³⁰ Gunarsa, Singgih D dan Yulia S.D.G. 1983. *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

America sebagai Fullbright. Orang Amerika mengenal Mahasiswa yang mendapat beasiswa di Fulbright sebagai orang-orang cerdas, dan ketua departemen komunikasi Masa di perkenalkan kepada saya sebagai mahasiswa yang “Fully Bright “ setiap orang menganggap saya cerdas” rekan-rekan saya mengelari saya Profesor tiba-tiba saya yang lulus biasa-biasa saja di Indonesia, mendapat penghargaan yang luar biasa, citra diri sudah terbentuk karena pujian orang lain, sampai sekarang saya masih ragu apakah keberhasilan itu timbul karena kecerdasan saya atau karena pujian orang terhadap saya

Harry Stack Sullivan, menjelaskan jika kita di terima orang lain, di hormati dan di senangi karena keberadaan diri kita, kita akan cenderung menghormati diri kita dan menerima diri kita, sebaliknya jika orang lain meremehkan kita, menyalahkan dan menolak kita, kita akan tidak cenderung menyayangi diri kita, S Frank Miyamoto dan Sanford M Dornbusch

Mencoba mengkorelasikan penilaian orang lain terhadap dirinya sendiri dengan skala lima angka dari yang paling jelek sampai yang paling baik. Yang dinilai ialah kecerdasan, kepercayaan diri, daya tarik fisik, dan kesukaan orang lain pada dirinya, dengan skala yang sama mereka juga menilai orang lain, ternyata orang-orang yang dinilai baik oleh orang lain, cenderung memberikan skor yang tinggi juga dalam menilai dirinya eksperimen yang lain di lakukan oleh Gergen menunjang penemuan ini. Pada satu kelompok, Subjek-Subjek eksperimen yang menilai dirinya dengan baik diberi penegasan dengan anggukan senyaman atau pernyataan mendukung pendapat mereka pada kelompok lain, penilaian positif tidak di tanggapinya sama sekali. Kelompok pertama menunjukkan peningkatan citra diri yang lebih baik, karena mendapat sokongan dari orang lain.

Tidak semua orang lain mempunyai pengaruh terhadap diri kita ada yang paling berpengaruh yaitu orang-orang yang paling dekat dengan diri kita, George Herbert Mead menyebut mereka significant others - orang yang sangat penting, ketika kita masih kecil, mereka adalah orang tua kita saudara-saudara kita dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita. Richard Dewy dan W.J Hummer (1966:105) menamainya effective others –oranglain yang dengan mereka kita mempunyai ikatan emosional dari merekalah kita perlahan-lahan membentuk konsep diri kita. senyaman pujian. Penghargaan pelukan mereka , menyebabkan kita menilai diri kita secara positif, ejekan cemoohan dan hardikan, membuat kita memandang diri kita secara negatif dalam perkembangan significant others meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran dan perasaan kita, mereka mengarahkan tindakan kita mengarahkan pikiran kita dan menyentuh kita secara emotional. Orang-orang ini boleh jadi masih hidup ataukah sudah mati. Anda mungkin memasukkan di situ idola anda – bintang film pahlawan kemerdekaan tokoh sejarah atau orang yang anda cintai diam-diam,

Ketika kita tumbuh dewasa, kita mencoba menghimpun penilaian semua orang yang pernah berhubungan dengan kita, pandangan diri anda tentang keseluruhan pandangan oranglain terhadap anda di sebut generalized others. Konsep ini juga berasal dari dari George Herbert Mead memandang diri kita seperti orang lain memandangnya. Berarti mencoba menempatkan diri kita sebagai oranglain. Biala saya seorang ibu, bagaimanakah ibu memandang saya, mengambil peran sebagai seorang ibu, sebagai ayah, atau sebagai generalized others di sebut role taking . amat penting artinya dalam membentuk konsep diri.

Hurlock dalam bukunya psikologi perkembangan³¹ menyebut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah: (1)Usia kematangan (2)Penampilan diri (3)Kepatutan seks (4>Nama dan julukan (5)Hubungan keluarga (6)Teman-teman sebaya (7)Kreativitas (8)Cita-cita.

Konsep diri berkembang dari sejumlah sumber yang saling berkait antara satu sumber dengan sumber yang lain. Menurut Burns³² konsep diri dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Citra diri, yang berisi tentang kesadaran dan citra tubuh, yang pada mulanya dilengkapi melalui persepsi inderawi. Hal ini merupakan inti dan dasar dari acuan dan identitas diri yang terbentuk.
2. Kemampuan bahasa. Bahasa timbul untuk membantu proses diferensiasi terhadap orang lain yang ada di sekitar individu, dan juga untuk memudahkan atas umpan balik yang dilakukan oleh orang-orang terdekat (*significant others*).
3. Umpan balik dari lingkungan, khususnya dari orang-orang terdekat (*significant others*). Individu yang citra tubuhnya mendekati ideal masyarakat atau sesuai dengan yang diinginkan oleh orang lain yang dihormatinya, akan mempunyai rasa harga diri yang akan tampak melalui penilaian-penilaian yang terefleksikan.
4. Identifikasi dengan peran jenis yang sesuai dengan stereotip masyarakat. Identifikasi berdasarkan penggolongan seks dan peranan seks yang sesuai dengan pengalaman masing-masing individu akan berpengaruh terhadap

³¹ Elizabeth Harlock, 1999. *Psikologi Perkembangan, pendekatan sepanjang rentah kehidupan* (Alih bahasa, Istiwi Dayanti dan Soedjarwo) Jakarta: Erlangga. Jakarta: Erlangga .Hal : 235

³² Burns, R. B. 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku* (terjemahan). Jakarta: Penerbit Arcan.

sejauh mana individu memberi label maskulin atau feminin kepada dirinya sendiri.

5. Pola asuh, perlakuan, dan komunikasi orang tua. Hal ini akan berpengaruh terhadap harga diri individu karena ada ketergantungan secara fisik, emosional dan sosial kepada orang tua individu (terutama pada masa kanak-kanak), selain karena orang tua juga merupakan sumber umpan balik bagi individu.

Joan Rais berpendapat tentang istilah konsep diri itu sendiri, harus dibedakan dengan istilah kepribadian. Kepribadian terbentuk berdasarkan penglihatan orang lain terhadap dirinya sendiri, jadi dapat dikatakan pandangan dari luar. Sebaliknya dengan konsep diri yang merupakan sesuatu yang ada dalam diri sendiri, jadi dapat dikatakan pandangan dari dalam. Atau dengan cara yang lebih mudah dimengerti, dapat dikatakan bahwa kepribadian adalah “saya” seperti orang lain melihat “saya” dan konsep diri adalah “saya” seperti “saya” melihat diri “saya” sendiri. Jadi konsep diri merupakan pendapat mengenai diri sendiri dan hanya terdapat dalam pikiran seseorang dan bukan dalam realitas yang konkrit³³

Berdasarkan uraian diatas maka dapat di simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri ada dua yaitu:

1. Faktor Dari Dalam (Internal)

- a) Keadaan Fisik
- b) Jenis kelamin (kepatutan seks)
- c) Nama dan Julukan

³³ Siggih D.Gunarsa. 1989 Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. (PT. BPK Gunung Mulia: Jakarta.).hal.237

- d) Pakaian
- e) Penampilan diri
- f) Kemampuan Psikis
- g) Usia kematangan
- h) Kreativitas
- i) Cita-Cita

2. Faktor Dari Luar (Eksternal)

- a) Reaksi dari orang lain
- b) Perbandingan dengan orang lain
- c) Peranan seseorang
- d) Identifikasi terhadap orang lain
- e) Kelompok rujukan (reference group)
- f) Harapan-harapan
- g) Suku bangsa
- h) Hubungan keluarga
- i) Teman-teman sebaya

D. DINAMIKA KONSEP DIRI

1. Pengertian Dinamika Konsep Diri

Freud berpendapat dinamika konsep diri manusia sebagai sistem yang kompleks memakai energi untuk berbagai tujuan seperti bernafas bergerak, mengamati dan mengingat kegiatan psikologik juga membutuhkan energi, yang di sebutnya energi psikik (psychic energy) energi yang di tranform dari energi fisik memallui id beserta

insting-instingnya, ini sesuai dengan kaidah fisika, bahwa energi tidak dapat hilang tetapi dapat pindah dan berubah bentuk³⁴

Variasi struktur kepribadian yang kompleks membuat elaborasi dinamika kepribadian (konsep diri) sukar di buat formulanya, Akhirnya, jung mencoba mendekati dinamika itu dari prinsip-prinsip interaksi dan fungsi atau tujuan penggunaan energi psikis³⁵

Bagi Murray keseluruhan direksionalitas, atau oereantasi tujuan dari aktifitas seseorang, apakah aktivitas tersebut bersifat internal (dalam pikiran) atau eksternal (dalam ucapan dan tinadakan fisik). Perhatiannya kepada maksud dan tujuan orang membuat teori motivasi dari Murray menjadi sistem kompleks. Walaupun ada masa itu ada kecendrungan memakai konsep yang jumlahnya kecil dalam menjelaskan motivasi, murai menganggap motivasi perlu di pakai dalam jumlah yang besar karena motivasi manusia sangat kompleks, usahanya untuk memperoleh definisi empirik dari variable-variable motivasinya , menjadi pelopor dalam ranah motivasi,³⁶

2. Dimensi Konsep Diri

Konsep diri memiliki tiga dimensi yaitu pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan tentang diri sendiri dan penilaian tentang diri sendiri.

A. Dimensi Pengetahuan

pertama dari konsep diri adalah mengenai apa yang individu ketahui mengenai dirinya. Termasuk dalam hal ini jenis kelamin, suku bangsa, pekerjaan, usia dan lain sebagainya. Biasanya seseorang memberikan julukan tertentu pada dirinya sendiri. atau diskripsi seseorang terhadap dirinya, misal

³⁴ Alwiswol, 2009, "*Psikologi Kepribadian*", Malang, UMM Press, hlm : 18

³⁵ *Ibid* : 49

³⁶ *Ibid* : 183

identitas formal (jenis kelamin, etnis, ras, Usia, berat badan, atau pekerjaan)
kualitas pribadi merupakan perbandingan antara diri kita dengan oranglain

B . Dimensi Pengharapan

Pandangan tentang diri kita tidak terlepas dari kemungkinan kita menjadi apa di masa mendatang. Pengharapan dapat dikatakan sebagai diri ideal. Setiap harapan dapat membangkitkan kekuatan yang mendorong untuk mencapai harapan tersebut di masa depan. Yaitu kepemilikan seseorang terhadap satu set pandangan mengenai kemungkinan terhadap dirinya mau jadi apa ia kelak, misalnya mengenai idealisme diri seseorang, karakteristik pribadi, tujuan dari proses pembentukan jati diri seseorang,

C . Dimensi Penilaian

Penilaian menyangkut unsur evaluasi, seberapa besar kita menyukai diri kita sendiri. Semakin besar ketidak-sesuaian antara gambaran kita tentang diri kita yang ideal dan yang aktual maka akan semakin rendah harga diri kita. Sebaliknya orang yang punya harga diri yang tinggi akan menyukai siapa dirinya, apa yang dikerjakannya dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dimensi penilaian merupakan komponen pembentukan konsep diri yang cukup signifikan³⁷

E. KONSEP DIRI DALAM ISLAM

³⁷Calhoun & Acocella. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Hal 67-71

Harga diri" mungkin terdengar seperti, konsep bahkan sekuler modern, dan banyak mungkin mempertanyakan apakah ia memiliki tempat dalam Islam. Setelah semua, Islam mengajarkan kerendahan hati, tidak sombong; dan sebagainya, pasti, kurang harga diri, semakin baik. Tapi sementara hadits mengutuk arogansi, mereka menekankan pentingnya rasa sehat harga diri-terutama hadits dari Ahlal yang menghubungkan pertumbuhan diri dengan perkembangan spiritual.

Bahkan, dalam teori etika Islam, baik kesombongan dan harga diri yang rendah di anggap dua sisi mata uang yang sama, karena kedua hasil dari ketidak seimbangan dalam "kekuatan kemarahan".³⁸ Terlalu banyak "kekuatan kemarahan", dan kita menjadi sombong atau terobsesi diri. Tapi terlalu sedikit dari "kekuatan kemarahan", dan kita mungkin menderita dari diri-kebencian. Beberapa paorang benar-benar menderita keduanya. Dalam situasi di mana mereka yakin mereka berada dalam kendali, mereka mungkin tuan atas orang lain; seperti yang diriwayatkan dari Imam al-Shadiq : ". Seseorang hanya bertindak dengan tangan besi atau angkuh karena rasa batin aib"³⁹ Namun, dalam situasi di mana mereka kurang percaya diri, mereka mungkin menunjukkan rasa mendalam ketidak amanan begitu banyak sehingga mereka bias menghindari situasi psikologis menakutkan, sehingga membatasi diri dalam hidup⁴⁰.

Orang biasanya menyadari bahwa kurangnya harga diri dapat merugikan diri sendiri. Selain merasa terlalu takut untuk mencoba memperbaiki situasi kehidupan

³⁸For more information, see Ayatollah Muhammad Mahdi ibn Abi Dharr al-Naraq, *Jami' al-Sa'adat: The Collector of Felicities* (Qum: Ansariyan Publications, no date), p. 59.

³⁹M. Muhammadi Rayshahri 2009, (ed.), *The Scale of Wisdom: A Compendium of Shi'a Hadith (Mizan al-Hikmah)*, trans. N. Virjee, A. Kadhim, M. Dasht Bozorgi, Z. Alsalami, & A. Virjee (London: ICAS Press,), p. 937.

⁴⁰Allamah Muhammad Baqir al-Majlesi, *Bihar al-Anwar* (Ahlul Bayt Library Edition), vol. 72, p. 300.

mereka, beberapa orang yang tidak menghargai diri mereka sendiri mungkin membiarkan diri mereka dimanfaatkan atau dianiaya. Riwayat ini dari Imam al-Hadi menggambarkan bahaya rendah diri: Tentu saja, pepatah ini tidak boleh dianggap sebagai kritik, "Jangan merasa aman dari seseorang yang merendahkan dirinya sendiri." Hal orang terakhir dengan kebutuhan harga diri rendah adalah untuk diberitahu ada sesuatu yang salah dengan mereka! Namun, jika kita melakukan menderita rendah diri, pepatah ini harus menyoroti pentingnya peningkatan aspek diri kita sama seperti kita akan berusaha untuk meningkatkan aspek lain dari kepribadian kita.

Jelas, dari perspektif agama, harga diri sangat berharga. Tapi bagaimana kita membedakan antara harga diri dan kesombongan. Dia juga memperingatkan bahwa siapa saja bahkan dengan setitik kesombongan dalam hati mereka tidak akan masuk surga tanpa bertobat pertama⁴¹ Namun, meskipun ini peringatan mengerikan, orang sering menganggap mereka lebih berhak terhadap berkat-berkat Allah. Apakah karena budaya, kebangsaan, bahasa, kekayaan, kelas sosial, keturunan, profesi, atau tingkat pendidikan. Tidak hanya sedemikian rupa berpikir dosa besar, tetapi juga secara palsu untuk diri. Mereka yang menghargai diri mereka sendiri terutama berdasarkan faktor eksternal-seperti kekayaan-kurang benar diri sejak benar diri harus datang dari dalam.

Tentu saja faktor eksternal dapat mempengaruhi perasaan batin kita berharga. Prestasi Asli bisa membuat kita merasa lebih baik tentang diri kita sendiri, dan kurangnya prestasi asli bisa melakukan sebaliknya. Untuk alasan ini, Ayatollah Muthahhari menyatakan bahwa Islam menekankan kerja (sebagai lawan hidup diamal)

⁴¹Allamah Muhammad Baqir al-Majlesi, *Bihar al-Anwar* (Ahlul Bayt Library Edition), vol. 72, p. 300.

tidak hanya untuk mencegah orang dari membebani masyarakat, tetapi juga untuk menumbuhkan harga diri.⁴²Demikian pula, bagaimana kita merasakan tentang diri kita sendiri dalam mempengaruhi bagaimana kita berperilaku di luar. Seseorang dengan rasa yang kuat dari diri tidak akan membungkuk untuk melakukan kebinatangan, merendahkan, atau tindakan tidak bermoral. .Hadis Link diri dengan kesucian-untuk pria dan wanita karena orang-orang yang menghargai diri mereka sendiri tidak akan merendahkan diri dengan hubungan tidak sopan⁴³ Bahkan, diri umumnya terkait dengan kontrol atas keinginan seseorang ; seperti yang diri wayatkan dari Amirul Mukminin : "Ketika seseorang mempertahankan rasa hormatnya sendiri dalam pandangannya sendiri, keinginannya muncul cahaya kepadanya."⁴⁴

Tapi meskipun hubungan antara perbuatan eksternal dan harga batin, harga diri tidak dapat datang dari prestasi eksternal saja. Beberapa orang tampak sangat sukses dalam masyarakat dan belum, di dalam, mengalami rasa yang mendalam kebencian pada diri sendiri; mereka mungkin tidak merasa mereka layak ada. Beberapa orang juga memperoleh ketenaran untuk alasan yang salah (Miss USA 2010 datang ke pikiran). Jadi, sementara kita harus berjuang demi prestasi positif, kita tidak bisa mengandalkan manusia lain untuk memberikan dirijika kita tidak memiliki rasa harga diri, kita akhirnya akan menolak untuk percaya pujian mereka. Lebih penting lagi, kita harus ingat bahwa, setiap saat, kita bias kehilangan segalanya eksternal. Kita bias kehilangan pekerjaan kita, rumah kita, popularitas kita, keluarga kita, atau kesehatan kita. Oleh karena itu, mendasarkan diri kita pada hal-hal sementara sangat berbahaya-

⁴²See Ayatollah Morteza Motahhari 1991, *Innate Nature* (Tehran & Qom: Sadra,).

⁴³See *Nahj al-Balaghah*, sayings 226 & 297.

⁴⁴*Nahj al-Balaghah*, saying 441.

terutama karena Allah sering menguji kita dengan mengambil hal-hal yang kita paling melekat.

Kehilangan hal-hal duniawi dapat sangat menantang bagi orang dengan harga diri yang rendah karena memaksa kita untuk menghadapi diri kita. Sementara beberapa orang merasa nyaman dengan diri mereka, orang lain melakukan apa pun yang mereka bisa untuk menghindari mereka—beralih ke televisi, musik, minuman keras, atau gangguan lainnya. Diri dapat menjadi sumber rasa sakit, terutama jika seseorang menderita membenci diri sendiri atau mengalami kerugian atau kesedihan. Namun demikian, kadang-kadang misalnya, selama sakit-kita dibiarkan dengan apa-apa tapi diri kita dan Allah. Jika itu tidak terjadi pada kita di dunia ini, pastikan terjadi pada kita dikuburan. Jika kita memiliki hubungan yang sulit dengan diri kita, saat-saat menjadi berliku-liku. Tetapi jika kita memiliki hubungan damai dengan diri kita, ini juga bisa menjadi saat-saat tenangnya—ingat kisah-kisah para nabi, seperti Nabi Ayyub, yang kehilangan segalanya tapi terus memuji dan bersyukur kepada Allah. Bahkan, kadang-kadang dipaksa untuk meninggalkan gangguan dapat berkah tersembunyi karena kita kemudian dipaksa untuk meningkatkan hubungan kita dengan teman yang paling konstan.

Tentu saja sebagian besar dari kita berdoa kita tidak pergi melalui masa-masa seperti pengadilan. Bagaimana lagi kita bisa bekerja pada peningkatan harga diri yang rendah tanpa melalui bencana? Hal ini sering membantu untuk memperhatikan "suara hati kita". Setiap orang memiliki suara hati (yang, dalam tradisi Islam, disebut sebagai *nafsal-lawwamah*, atau kritis terhadap diri sendiri). Sering, suara batin kita member nasihat yang baik. "Bangunlah atau Anda akan terlambat! Kerjakan pekerjaan rumah

Anda! Lakukan shalat Anda! "Saran ini sangat membantu karena didasarkan pada realitas. Jika kita tidak bangun tepat waktu, kita akan terlambat. Namun, terkadang suara ini jadi bingung dan, sebagai gantinya, meniru negative dan yang paling penting, benar pesan kita mungkin pernah mendengar kadang-kadang dalam hidup kita. Alih-alih menceritakan hal-hal yang berguna, ia memberitahu kita bagaimana berharga atau memalukan kita. Jika kita gagal ujian, itu mungkin mengatakan, "Tentu saja Anda gagal; Anda terlalu bodoh untuk melakukan apa-apa "(pesan negatif) bukan "Lain kali Anda perlu belajar lebih keras dan pergi ketutor "(pesan positif). Meskipun apa suara mungkin mengatakan, tidak ada yang secara intrinsic bodoh atau jelek atau dicintai. Oleh karena itu, suara batin rusak perlu deprogram untuk memberikan pesan positif dan berguna. Satu alat yang berguna untuk ini ditool box etika adalah muhasabah, atau refleksi diri setiap hari. Selain merenungkan perbuatan kita, kita juga dapat merefleksikan suara batin kita apakah itu memberikan kami nasihat positif? Atau apakah itu menyeret kita turun? Jika demikian, bagaimana kita bias memandunya untuk mengatakan hal-hal yang lebih berguna hari berikutnya? Sedikit demi sedikit, suara dapat dilatih ulang.

Siapa pun dapat bekerja pada suara hati mereka-terlepas dari tingkat iman. Namun, iman menambah dimensi yang sama sekali baru untuk kami rasa harga diri. Cukup ada harus cukup bagi kita untuk mengakui nilai yang melekat kami. Meskipun kemajuan modern diteknologi, kita masih tidak dapat mengendalikan hidup dan mati, karena setiap pasangan memiliki anak yang ingin anak-anak tahu. Kami ada karena Allah menghendaki bagi kita untuk eksis, dan kami memiliki tujuan dalam hidup karena Dia tidak menciptakan tanpa tujuan. Sebagai wakilnya (khilafah) di bumi yang telah menerima kepercayaan-Nya (amanah),

Rasa harga diri yang muncul dari iman melampaui nilai individual karena, dari pada datang dari manusia, itu berasal dari Ilahi. Dengan berfokus ke dalam, setiap manusia dapat terhubung dengan sumber batin perdamaian, kebahagiaan, kenyamanan, perawatan, harapan, dan cahaya yang mencirikan hubungan kita dengan Allah. Meskipun pun rasa sakit fisik atau emosional kita mungkin merasa, ini "mata badai" mengingatkan kita bahwa kita peduli kepada Allah. Bahkan jika tidak ada orang lain tampaknya peduli tentang kami, Dia dan mengalami kasih-Nya terhadap kita mengajarkan kita untuk menghargai diri kita sendiri. Pada akhirnya, iman dan martabat sangat terkait-misalnya, diceritakan bahwa orang percaya akan menderita semuanya kecuali penghinaan⁴⁵ dan jadi iman yang benar dapat membawa rasa terdalam dari diri.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Kajian pustaka/teori akan banyak mengemukakan beberapa analisis teori yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan yang akan di jadikan sebagai dasar pedoman untuk mengetahui jawaban dari permasalahan tersebut. Adapun titik berat pada penelitian ini adalah pada teori, Dinamika konsep diri santri prima anggota gonggongan study kasus di pesantren, adapun kajian teori ini di paparkan akan di ungkapkan mengenai penelitian terdahulu,

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang dijadikan referensi penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

⁴⁵ *ami' al-Sa'adat*, hal. 67.

Penelitian yang dilakukan Mohamad Taufiq, Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Eksistensi Pesantren Rakyat (Studi Fenomenologi Tentang Realitas Akomodasi Kultural Masyarakat Di Sekitar Pesantren Rakyat Al-Amin Desa Sumber Pucung Kabupaten Malang

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dengan beberapa temuan penelitian, ada beberapa kesimpulan utama yang dapat ditarik dari hasil interpretasi tentang konstruksi sosial dan akomodasi kultural masyarakat terhadap eksistensi pesantren rakyat al amin adalah yaitu sebagai berikut:

1. Pada hakikatnya Pesantren rakyat al amin di dirikan dengan bertumpu pada nilai-nilai sosio-religius. Dalam proses konstruksi sosial, inti pendirian pesantren adalah dalam rangka mewujudkan masyarakat yang saling memanusiaikan manusia dan bertaqwa kepada Allah SWT, demi terwujudnya cita-cita bangsa Indonesia menjadi Negara *Baldatun Thoyibatun Warabbun Ghofur* atau *gemah ripah loh jinawe toto tentrem kerto raharjo*. Pendekatan dalam rangka menyantrikan rakyat, maka dibuat kurikulum ala rakyat, ngaji kebutuhan rakyat, perekonomian ala rakyat, pertemuan atau diskusi ala rakyat, pendidikan ala rakyat, menejemen ala rakyat, pakaian ala rakyat, pergaulan ala rakyat dan dalam berbagai aspek bidang kehidupan konsepnya selalu ala rakyat, hanya saja dikemas dengan nilai-nilai islam yang sesuai dengan ajaran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW serta para ulama' terdahulu, baik dalam tataran syari'at, tharekat, hakikat atau ma'rifatnya.
2. Proses Kontruksi social masyarakat sekitar terhadap eksistensi pesantren rakyat al amin, sesuai dengan proses kontruksi social dalam teori Berger

dan Luckman (1990), tentang konstruksi sosial yaitu proses terciptanya konstruksi realitas sosial melalui adanya tiga tahap, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. **Tahap eksternalisasi** atau penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia yang dituangkan dalam bahasa dan tindakan. Pesantren Rakyat Al-Amin menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia sosio-kulturalnya dan kemudian menyesuaikan tindakannya dengan dunia sosio-kulturalnya. Momen penyesuaian diri pesantren rakyat al amin dengan dunia sosio-kultural masyarakat Sumberpucung dapat digambarkan misalnya melalui: kegiatan madrasah diniyah rakyat dengan kurikulum yang merakyat, pemberdayaan masyarakat melalui pengupayaan modal bagi pengusaha kecil, paguyuban kesenian tradisional (gendingan), dan kesenian modern (band), jagong maton, dan lain-lain. **Tahap Objektivasi**; dalam konteks ini, realitas di pesantren rakyat al amin, seakan-akan berada di luar diri pesantren. Ia menjadi realitas objektif. Objektif karena, sepertinya ada dua realitas, yaitu realitas diri/pesantren yang subjektif dan realitas lainnya yang berada di luar diri/pesantren yang objektif. Dua realitas itu membentuk jaringan interaksi intersubjektif melalui proses pelebagaan atau institusionalisasi. Tindakan sehari-hari yang telah melembaga tersebut, tidak hanya dipahami oleh pendiri pesantren atau ustadz sebagai pencetus ide dan motor penggerak pesantren rakyat, tetapi juga dipahami oleh individu lainnya (santri, masyarakat sekitar) dalam kerangka *negotiated meaning*. Dengan demikian proses objektivasi dilakukan melalui proses legitimasi/institusionalisasi/pelebagaan, dan proses habitualisasi atau

pembiasaan. **Tahap Internalisasi**; Internalisasi dalam konteks penelitian ini adalah proses pesantren rakyat al amin melakukan identifikasi diri di dalam dunia sosio-kulturalnya. Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial ke dalam pesantren rakyat al amin atau realitas sosial menjadi kenyataan subyektif. Realitas sosial itu berada di dalam pesantren rakyat al amin dan dengan cara itu maka pesantren rakyat al amin akan teridentifikasi di dalam dunia sosio-kulturalnya.

3. Realitas akomodasi kultural yang dilakukan pesantren rakyat al amin dituangkan dalam berbagai kegiatan yang meliputi: *Pertama*, seni budaya, dalam kaitannya dengan seni dan budaya ini yang dilakukan Pesantren Rakyat Al Amin adalah dengan menyesuaikan apa-apa yang disukai dengan masyarakat di sekitarnya, misalnya adanya beberapa kesenian tradisional msalnya: jaranan, bantengan, kuda lumping pencak silat, dan lain sebagainya, *Kedua* sistem pengetahuan, berkaitan dengan ini Pesantren Rakyat Al Amin selalu berusaha memotivasi generasi muda dalam hal betapa pentingnya mencari ilmu, memunculkan semangat dan kemudahan mencari ilmu. Disamping disampaikan melalui bimbingan belajar, pengajian-pengajian, tak jarang dalam upaya merubah *mind set* santri dan wali santri, ustadz abduh dating langsung ke rumah santri atau wali santri. *Ketiga* adalah sistem organisasi. *Keempat*, adalah sistem mata pencaharian, dalam sisitem budaya ini Pesantren Rakyat Al Amin selalu mencoba bersinergi dengan kultur santri dan masyarakat sekitar serta potensi Sumber Daya Alam yang tersedia. *Kelima*, sistem teknologi. Dalam sistem ini Pesantren Rakyat sering mengirimkan santrinya untuk mengikuti

pelatihan dalam rangka meningkatkan kompetensi dibidang teknologi aplikatif, maupun teknologi informasi. *Keenam*, adalah sistem bahasa. Kegiatan ini dilakukan melalui program latihan bahasa asing setiap hari rabu malam Kamis. *Ketujuh*, adalah sistem religi. Dalam kehidupan dan amaliyah di Pesantren Rakyat memakai sistem kultur Aswaja. Kegiatan ini dituangkan dalam bentuk pengajian, diskusi keagamaan,

Penelitian yang dilakukan Mufdah. Ch, yang berjudul Pesantren Rakyat Perhelatan tradisi kolaboratif kaum abangan dengankaum santri Pinggiran di desa Sumber Pucung kabupaten Malang Jawa Timur

Pesantren sebagai pusat belajar ilmu keislaman tersebut tidak pernah surut dan lapuk di tengah gelombang dinamika kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Bahkan semakin hari semakin menunjukkan geliat luar biasa secara kuantitatif maupun kualitatif yang ditandai dengan bermunculannya berbagai model-model pesantren baru yang tidak pernah sepi dari aktivitas ilmiah, dakwah, dan pengembangan masyarakat. Pesantren Rakyat al-Amin merupakan salah satu model pengembangan pesantren alternatif yang cukup prospektif di masa akan datang. Dakwah kultural berbasis pemberdayaan merupakan strategi cukup efektif dalam menyantirkan kaum pinggiran yang ingin belajar agama ala kerakyatan. Internalisasi nilai-nilai Islam adaptatif dengan nafas kearifan lokal dan fisibel menjadi daya tarik bagi santri pinggiran dan kaum *abang ireng* untuk merevitalisasi diri sebagai manusia relegius, berdaya, sejahtera dan mandiri.

Penelitian yang dilakukan Saiful Anwar, Hubungan antara konsep diri dengan Prestasi belajar pada mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Malang.

Dari hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat konsep diri dan prestasi belajar mahasiswa fakultas psikologi UIN Malang bertaraf sedang dengan prosentase 64,3 %(45 orang) dan prestasi belajar 61,43% (43 orang). Penelitian ini juga mendapatkan hasil bahwa hipotesis yang diajukan sesuai dengan hasil penelitian, yaitu terdapat hubungan positif antara kedua variabel tersebut. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi tingkat konsep diri remaja maka semakin tinggi pula tingkat prestasi belajarnya.

Analisa dan Temuan

Penelitian yang dilakukan Mohamad Taufiq penelitian dahulu ini mempunyai latar belakang penilitian kualitatif, di mana kesimpulan penilitianya menggambarkan sosio kultural desa sumberpucung dan karateristik masyarakatnya dengan adanya gamabaran seera umum dapat di ketahui geneologi atau gambaran sejarah dari masa-kemasa, akumulasi fenomena dan kejadian desa sumber pucung melahirkan gerakan sosial baru di tandai dengan berdirinya Pesantren rakyat, dalam kegiatannya terdapat kurikulum pendidikan akar dan arahnya di ambil dengan pola ala raktyat, (lingkungan sekitar).

Pesantren rakyat pendidikan ala rakayat pun membuahkan tuju akomodasi kultural pertama di bidang seni, kedua bidang sistem pengetahuan, ketiga bidang sitem organisasi, ke empat bidang sistem mata pencaharian, ke lima bidang sistem teknologi, ke enam adalah sistem bahasa, dan yang ke tuju adalah sistem religi, hal ini menjadi informasi penting bagi peneliti untuk menggali informasi juga penambahan data penelitian, agar data yang di keluarkan dari hasil penelitian kualitatif dengan arah studi kasus ini dapat lebih jelas dan kredible,

Penelitian yang dilakukan Mufidah. Ch

penelitaian yang di lakuakn oleh Mufidah. Ch. Ini di lakukan dengan petode penelitian kualitatif, dapat di ambil informasi penting dari hasil penelitiannya bahwa oreantasi berdirinya pesantren rakyat salah satunya adalah untuk dakwah penyebaran dan pbumian nilai-nilai islamdengan nafas kearifan lokal dan fileksibel menjadi daya tarik bagi santri pinggiran dan kaum *abang, ireng* untuk merevitalisasi diri sebagai manusia relegius, berdaya, sejahtera dan mandiri, kedua juaga sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat dikemas dengan model pesantern, dengan adanya gerakan kelembagaan ini dan berbasis kemandirian,

Sehingga dapat di pahami, antara prilaku dan lingkungan merupakan salah satu kesatuan yang tidak dapat di pisah-pisahkan, pendekatan tradisional yang melakuakn studi tentang pesantern dan lingkungan masyrakat sekitar dalam penilitaian di atas, akhirnya peneliti berpendapat bahwa stimulus lingkungan (rangsangan lingkungan) adalah merupakan aspek penting dalam peroses perubahan prilaku individu secara kolektif maupun secara personal,

Penelitian yang dilakukan Saiful Anwar

Dari penelitian yang dilakukan Saiful Anwar dengan menggunakan metode penelitian kwantitatif menjalaskan bahawa knsepdiri berpengaruh mempengaruhi prestasi belajar, singga penelitian ini dapat peneliti kembangkan yang di lakukan di lokal mahasiswa psikologi sendiri ke arah yang lebih luas yaitu di lingkup konsep diri anggota komunitas yang tidak terikat secara formal seperti mahasiswa namun ruang komunitas non formal yang lebih bebas bersifat kultural.

